

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Belajar

2.1.1 Teori Belajar Behaviorisme

Belajar dalam teori behaviorisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan salah satu jenis perilaku (behavior) individu atau peserta didik yang dilakukan secara sadar. Individu berperilaku apabila ada rangsangan (stimuli) sehingga dapat dikatakan peserta didik di SD akan belajar apabila menerima rangsangan dari guru

Belajar adalah suatu kegiatan memahami sesuatu yang belum diketahui serta memaksimalkan potensi yang dimiliki seseorang. Belajar adalah proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan, Sanjaya (2006:112)

2.1.2 Teori Belajar Humanisme

Teori belajar humanisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam upayanya memenuhi kebutuhan hidupnya, setiap manusia memiliki kebutuhan dasar akan kehangatan penghargaan, penerimaan dan cinta dari orang tua

2.1.3 Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitivisme mengacu pada wacana psikologi kognitif dan berupaya menganalisis secara ilmiah proses mental dan struktur ingatan. Dalam aktivitas belajar cognition diartikan sebagai aktivitas mengetahui, memperoleh, mengorganisasikan dan menggunakan pengetahuan (Lefrancois,1985)

Teori ini dikemukakan oleh Jean Piaget yang memandang individu sebagai struktur kognitif, peta mental, skema atau jaringan konsep guna memahami dan menanggapi pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan.

Dari teori-teori di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses membangun makna dimana setiap proses belajar harus bermakna bagi proses tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikes dalam suasana yang menyenangkan baik bagi siswa maupun guru

2.1.4 Aktivitas belajar

Aktivitas belajar adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu

Menurut Sudirman (2004:95) mengemukakan bahwa pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Jadi melakukan kegiatan tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas, tanpa aktivitas proses belajar tidak mungkin hanya cukup dengan mendengarkan dan mencatat saja

Menurut Slameto (1995:36) berpendapat bahwa penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlaku begitu saja tetapi dipikirkan

dan diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda seperti siswa akan bertanya, mengajukan, pendapat dan berdiskusi dengan guru

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah suatu kegiatan atau dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara selektif yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, lama kelamaan mendatangkan kepuasan

2.1.5 Pendekatan Tematik

Pendekatan tematik yang dipakai ada dua , yaitu pendekatan induktif dan pendekatan deduktif . Pendekatan induktif adalah suatu penalaran dari khusus ke umum . Sedangkan pendekatan deduktif adalah suatu penalaran dari umum ke khusus . Kedua pendekatan ini adalah pendekatan yang ditinjau dari interaksi antara siswa dengan bahan ajar.

Menurut Purwadinata dalam Ichsan (2009), pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan bagi anak kelas awal sekolah dasar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Depdiknas (2008:53) menjabarkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan dalam pembelajaran dapat dilihat dari aspek proses atau

waktu , aspek kurikulum dan aspek belajar mengajar kelas 1, kelas 2, dan kelas 3. Karena pada umumnya mereka masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan holistik. Perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, social dan emosional (Hafidh, 2011:3).

2.1.6 Model Pembelajaran *Kooperatif Grup Investigation*

a. Pengertian Pembelajaran Grup Investigation

Grup Investigation adalah pembelajaran yang melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui *investigation*. Model pembelajaran ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok

Tujuan dari *Model Grup Investigation* ini adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam rangka berpartisipasi dalam proses sosial demokratik dengan mengkombinasikan perhatian-perhatian pada kemampuan antar personal (kelompok) dan kemampuan rasa ingin tahu akademis. Aspek-aspek dari pengembangan diri merupakan hasil perkembangan yang utama dari model ini (Sutikno, 2003:27)

b. Langkah-Langkah Pembelajaran Grup Investigation (GI)

Slavin (dalam Asthika, 2005:24) mengemukakan tahapan-tahapan dalam menerapkan pembelajaran kooperatif grup investigation

1. Tahap Pengelompokan
2. Tahap Perencanaan

3. Tahap Penyelidikan (*Investigation*)
 4. Tahap Pengorganisasian
 5. Tahap Presentasi
 6. Tahap Evaluasi
- c. Ciri Khas Pembelajaran *Grup Investigation*
1. Menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi)
 2. Para siswa dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok
 3. Ketertiban siswa secara aktif dimulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran
 4. Peran guru dalam *grup investigation* adalah sebagai pembimbing, konsultan dan memberi kritik yang membangun

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penerapan model pembelajaran *Group Investigation* untuk meningkatkan hasil belajar IPA tentang tumbuhan hijau kelas V SDN Temenggungan 02 Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar/ Iswandi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Pembelajaran dengan *model Group Investigation* diawali dengan kegiatan inti pada pertemuan pertama yaitu pembentukan kelompok, kesepakatan siswa dalam pembagian tugas, kegiatan pemantapan dan pengembangan melalui

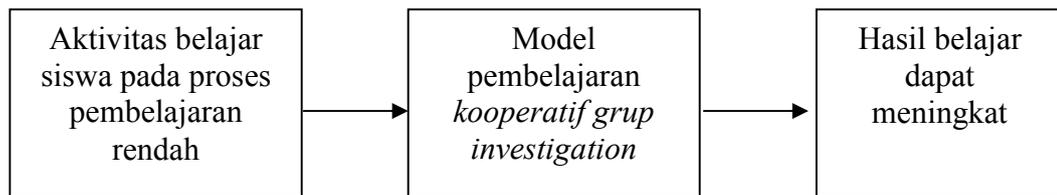
presentasi pada pertemuan pertama dan kedua yang mana siklus 2 siswa lebih aktif dari pada siswa pada siklus 1

2. Tanggapan siswa terhadap penerapan pembelajaran *model kooperatif group investigation* secara umum positif yaitu antara lain siswa merasa bahwa metode *group investigation* menyenangkan dan bisa dijadikan variasi kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran tidak monoton
3. Tanggapan guru terhadap penerapan pembelajaran *kooperatif model group investigation* cukup positif, guru beranggapan bahwa metode tersebut dapat membuat siswa aktif bekerja dalam mengemukakan pendapat dalam diskusi
4. Hasil belajar siswa dilihat dari nilai yang diperoleh pada post test siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan peningkatan dimana dari siklus 1 sampai siklus 2 terjadi kenaikan hal ini dapat dilihat bahwa hamper 78% nilai siswa telah memenuhi standar kelulusan yang telah ditentukan yaitu 75”

2.3 Kerangka Pikir

Tahap perkembangan anak usia kelas awal SD pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Penerapan metode konvensional dalam proses pembelajaran membuat siswa merasa bosan enggan dalam belajar sehingga aktivitas belajar siswa cenderung rendah, penggunaan *model pembelajaran kooperatif grup investigation* dapat menjadi alternatif dalam peningkatan aktivitas belajar pada tema lingkungan siswa kelas III SD Negeri 4 Taman Sari.



Gambar Kerangka Pikir Penelitian

2.2 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada rumusan masalah dan kajian teori yang telah diuraikan di atas peneliti dapat mengemukakan hipotesis tindakan sebagai berikut jika model pembelajaran *kooperatif grup investigation* diterapkan pada proses pembelajaran dengan memperhatikan langkah-langkah yang tepat maka dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 4 Taman Sari